

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas kompleks tradisi *Hela Keta* dalam kehidupan keluarga Kristen di jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoinhau Motasokon, Klasik Belu. Tradisi *Hela Keta* merupakan praktik adat masyarakat Tetun yang bertujuan untuk melepaskan sumpah leluhur dan memperoleh kedamaian dalam pernikahan, namun menimbulkan pertanyaan teologis karena masih melibatkan pengorbanan darah hewan. Permasalahan jemaat bersifat kompleks, mencakup aspek budaya, kepercayaan, sosial, ekonomi, dan spiritual yang berdampak pada pemahaman jemaat tentang keselamatan dan pendamaian sejati dalam Kristus. Tulisan penelitian ini memahami konteks jemaat Manoinhau Motasokon, menganalisis pelaksanaan dan makna tradisi *Hela Keta*, serta merumuskan tinjauan teologi kontekstual berdasarkan teori Robert J. Schreiter tentang model kontekstual dalam pengembangan teologi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, analitis, dan reflektif melalui wawancara, pengamatan langsung, dan studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, pendeta, dan anggota jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Hela Keta* mengandung nilai-nilai teologis positif yang sejalan dengan iman Kristen, yaitu kerinduan akan pendamaian, pemulihan hubungan yang rusak, dan kesadaran akan dampak lintas generasi. Namun, praktik ini juga mengandung aspek yang memerlukan transformasi, khususnya pemahaman tentang sumber keselamatan, fungsi darah dalam ritual, dan ketakutan terhadap kutuk leluhur. Penelitian ini mengusulkan model transformasi dialogis yang mempertahankan identitas budaya sambil mengarahkan makna *Hela Keta* menuju pemahaman yang sejalan dengan iman Kristen, yakni melalui doa bersama, rekonsiliasi yang sadar, pengampunan, dan pengharapan dalam Allah.

Kata kunci: *Hela Keta*, teologi kontekstual, pendamaian, keselamatan, jemaat Manoinhau Motasokon

ABSTRACT

This research addresses the complex reality of the Hela Keta tradition within Christian family life at the GMT Getsemani Halilulik congregation, Manoinhau Motasokon Parish, Belu Classis. The Hela Keta is a customary Tetun practice aimed at releasing ancestral curses and attaining peace in marriage. However, it raises important theological questions due to its continued use of animal blood sacrifice. The congregation faces problems encompassing cultural, spiritual, social, economic, and belief dimensions challenges that significantly impact congregants understanding of authentic salvation and reconciliation through Christ. This study aims to understand the congregations context, analyze the practice and meaning of the Hela Keta tradition, and develop a contextual theological reflection grounded in Robert J. Schreiter's theory of contextual models in local theology. The research employ a qualitative approach using descriptive, analytical, reflective methods, including interviews, direct observation, and library research. Participants include customary leaders, community representatives, pastors, and congregation members. The fining reveal that the Hela Keta tradition contains positive theological values aligned with Christian faith: the longing for reconciliation, the restosation of broken relationships, and awareness of intergeneraartion impact. Nevertheless, certain aspects require theological transformastion, particulary regarding the source of salvation, the role of blood in ritual practive, and the fear of ancestral curses. This research proposes a dialogical transformation model that preserves cultural identity while reorienting the meaning of Hela Keta toward Christian understanding. The reoriebtation centers on communal prayer, conscious reconciliation, forgiveness, and hope in God.

Keywords: *Hela Keta, contextual theology, reconciliation, salvation, Manoinhau Motasokon congregation.*